

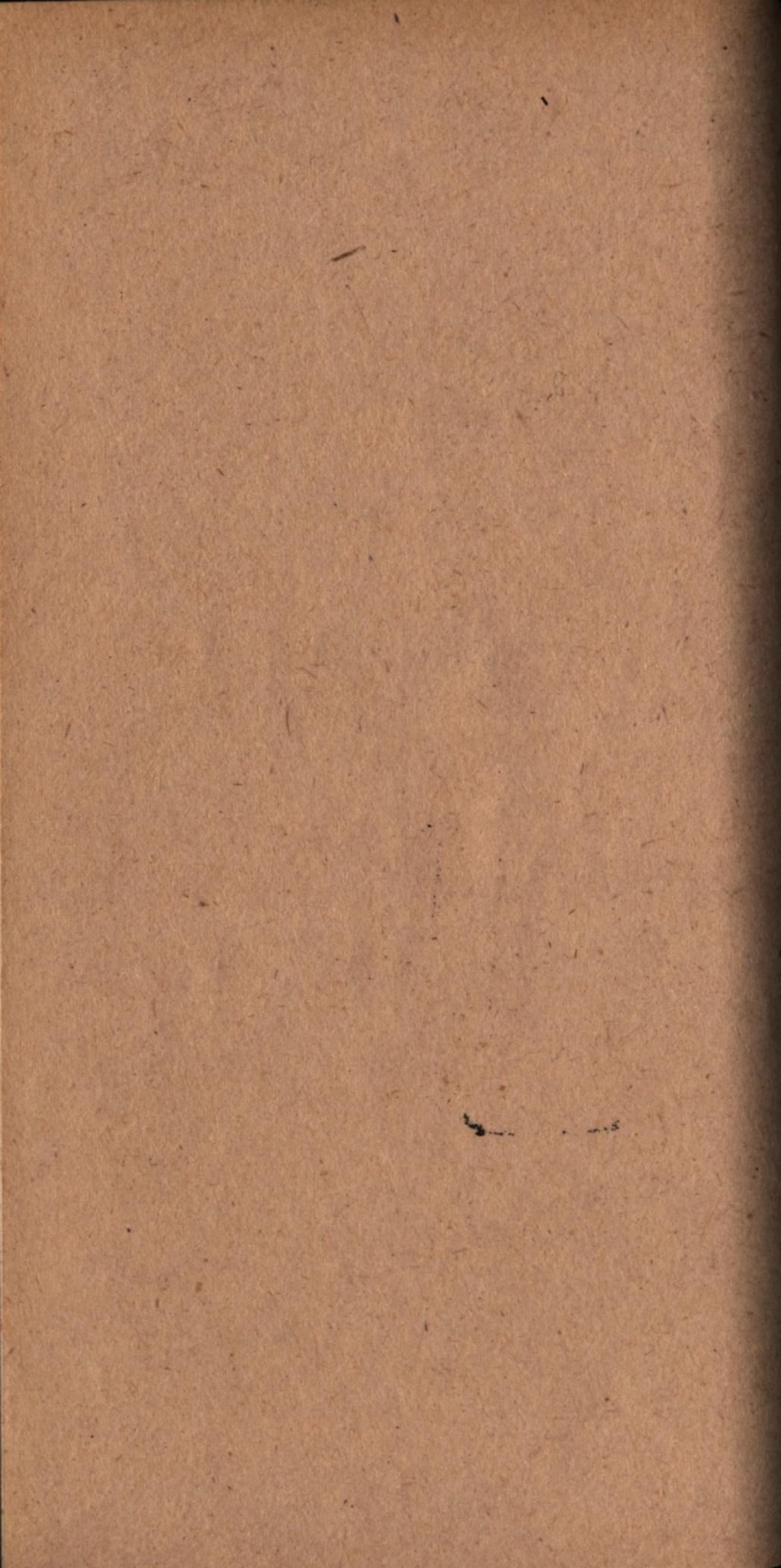
THE LAN LAN: 



2

Merenggut

ARWAH



Lontjeng Merenggut Arwah

oleh : Shie Lan Lan

2

C. V. MARGA DJAJA
Djalan Malaka No. 20 DJAKARTA

4

KAUW LIE LIE djadi tambah bingung, begitu djuga Han Peng Lin. Kalau memang mereka tetap tidak mau membuka totokan pada diri Ho Ho, pasti botjah ini mungkin tidak bisa bertaban lagi, akan berak ditjelana, sedangkan kalau dia membukakan tjelana botjah tersebut, maka muka mereka mau ditaruh dimana? Walaupun Ho Ho masih berusia ketjil begitu, toch dia berlainan djenis dengan mereka berdua?

Maka dari itu, Kauw Lie Lie djadi tambah bingung.

Tetapi acbirnja dia menghela napas djuga dikala Ho Ho masih beteriak-teriak ingin membuang hadjat besar.

„Baiklah! Aku akan membebaskan totokan ditubuhmu itu. tetapi kau harus berdjandji tidak akan kabur melarikan diri!” kata Kauw Lie Lie.

„Aku berdjandji—— aku berdjandji —— hajo tjepatan—— aku sudah tidak tahan lagi—— Aduhhhh—— aku bisa berak ditjelana nanti——!” teriak Ho Ho dengan suara jang njaring sekali.

Kauw Lie Lie dengan terpaksa mengurut djalan darah Ho Ho jang tertotok itu. dia telah membuka totokan Han Peng Lin pada diri botjah tersebut.

Dengan tjepat Ho Ho begitu bisa menggerakkan kaki tangannja lagi, dia segera merangkak bangun.

Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin sedang mengawasi botjah tersebut dengan pandangan mata jang tadjam, karena mereka takut begitu totokan pada diri si botjah dibebaskan, maka botjah ini akan berusaha melarikan diri kabur dari tjengkeraman tangan mereka.

Ho Ho telah bangun berdiri dan dengan tjepat membuka tali tjelananja.

„Kalian mau menontoni aku berak?” tegur Ho Ho dengan nakal sambil akan melo-

rotkan tjelananja itu kebawah.

Muka Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin seketika itu djuga djadi berubah merah, mereka djadi malu dan djengah luar biasa, djuga hati mereka mendongkol.

Dengan tjepat mereka telah memutar tubuh mereka berdiri membelakangi Ho Ho.

„Hajo tjepat sedikit!” bentak Kauw Lie Lie dengan mendongkol bertjampur perasaan likat. Biarpun Ho Ho masih berusia ketjil baru sembilan tahun, toch tetap sadja Ho Ho berlainan djenis dengan mereka, Ho Ho adalah seorang anak lelaki.

„Baik!” sahut!” HoHo.

Tetapi botjah ini ketika melihat Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin telah berdiri membelakanginja, dia tjepat-tjepat berusaha mengikat tali tjelananja lagi, katanja: „Kalian djangan mengintip ja ——— malu nih!”

Muka Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin djadi berubah merah lagi, mereka djengah sekali, sampai dirasakan oleh mereka, pipi mereka tebal sekali.

„Botjah kurang adjar! Hajo tjepat!” teriak Kauw Lie Lie, dan dia bersama Han Peng Lin memang djadi tidak berani menoleh kebelakang sedikitpun untuk 'mengintip'.

Ho Ho setelah berhasil mengikat tali tjelananja kembali, bukannya berdjongkok untuk membuang air besar, malah telah ber-

indap-indap melangkah mendjauhi tempat itu untuk kabur. Setelah terpisah beberapa tombak, dengan sekuat tenaganja Ho Ho mementang kaki berlari setjepat mungkin tanpa berani menoleh kebelakang lagi—!

Sebetulnja Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin tidak berani menoleh kebelakang, karena mereka tahu nanti dituduh ingin mengintip si botjah jang sedang bertelandjang itu tetapi dengan tidak terduga, sebagai dua orang djago jang mempunjai kepandaian tinggi luar biasa, dengan sendirinja pendengaran mereka tadjam sekali, mereka berdua mendengar suara tapak-tapak kaki seperti ada orang jang sedang berlari, maka dengan tjepat mereka menoleh dengan berbareng kearah belakang mereka.

Betapa terkedjut hati Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie ketika mereka melihat Ho Ho sudah tidak beraja dibelakang mereka, melainkan tampak si botjah telah terpisah belasan tombak dan sedang berlari sekuat tenaganja!

Tentu sadja hal ini membuat Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie djadi mendongkol. Dengan tjepat Han Peng Lin lalu menjedjakan kakinja. tubuhnja mentjelat bagaikan bajangan sadja.

Didalam beberapa kali endjotan. tubuhnja telah melesat dan berada dibelakang Ho Ho. jang kala itu masih berlari sekuat tenaganja.

Ho Ho sendiri djadi kaget sekali waktu dia melirik kebelakangnja sambil berlari terus, dilihatnja Han Peng Lin hanja terpisah kurang lebih satu kaki, maka matiamatian Ho Ho segera mengerahkan seluruh tenaganja untuk berlari lebih tjepat lagi.

Namun Ho Ho mana bisa meloloskan diri dari Han Peng Lin jang mempunjai kepandaian begitu tinggi dan gesit sekali, maka ketika Han Peng Lin mendjedjakkan kakinja sekali lagi, tubuhnja telah menghadang dihadapan Ho Ho.

Ho Ho djadi merandek, dia kaget luar biasa, mukanja djuga djadi berubah putjat sekali.

„Tjelaka— — — !” berseru tertahan Ho Ho dengan gugup. „Kalau sampai aku kena dibekuk oleh mereka lagi, pasti aku akan disiksa hebat!” dan Ho Ho telah memutar tubuhnja untuk berlari kearah lain.

Namun, 'Plakkkk!' terdengar suara keras sekali, dan pipi kanan Ho Ho telah ditempeleng oleh Han Peng Lin dengan keras, tubuh Ho Ho terpentak keras sekali, djatuh diatas tumpukan saldju, dan terguling-guling disitu. Pandangan mata Ho Ho djadi berkunang-kunang dan gelap, karena Han Peng Lin jang sedang dalam keadaan gusar waktu melihat Ho Ho ingin melarikan diri, telah mengajunkan targannja menampar begitu keras kepada botjah tersebut. Pada tam-

parannja itu, telah dikerahkan empat bagian tenaga dalamnja.

Ho Ho dengan tjepat melompat bangun kembali, dia berdiri tegak dengan tubuh jang bergojang-gojang.

Han Peng Lin ketika melihat Ho Ho telah bangun berdiri lagi, melompat akan menghadjarnja lagi.

„Berhenti!” tiba-tiba Ho Ho membentak begitu, dan sambil membentak tangannja tjepat-tjepat membuka tali tjelananja.

Han Peng Lin djadi merandek, dia heran dan gusar, dilihatnja si botjah telah benar-benar membuka ikatan tali tjelananja.

„Kalau memang kau tetap ingin menjiksa diriku, biarlah kubuka tjelanaku ini— hajo mundur!” bentak Ho Ho lagi dengan suara jang njaring.

Han Peng Lin djadi murka bukan main, dia bergerak akan menjergap Ho Ho tanpa mempredulikan antjaman dari botjah ini:

„Berhenti! Hajo mundur!” bentak Ho Ho sambil menggerakkan tangannja seperti benar-benar akan membuka tjelananja itu, jang akan dilorotnja turun.

Han Peng Lin djadi merandek lagi waktu melihat sikap si botjah, dia memandang dengan kemarahan.

„Tjepat kau ikat lagi tali tjelanamu itu!” bentaknja dengan bengis.

„Hmmm—— aku akan hitung sampai tiga, satu langkah sadja kau madju, hmm, aku benar-benar akan membuka tjelanaku ini biarlah nanti ku'siarkan kepada orang banjak bahwa dua siluman wanita tjabul ingin memperkosa diriku——!” antjam Ho Ho lagi dergau nekad.

„Ha?” Han Peng Lin djadi terkedjut sekali.

„Hmmm—— tjepat mundur!” bentak Ho Ho dengan berani.

„Kurang adjar!” bentak Han Peng Lin dengan murka. „Kau—— kau benar-benar seorang botjah berhati bangsat!”

„Satu——!” teriak Ho Ho tanpa memperdulikan kemarahan Han Peng Lin dan tjelananja agak diturunkan sedikit.

„Tjepat kau ikat lagi tjelanamu!” bentak Han Peng Lin tambah gugup.

„Biarlah dunia persilatan akan menterawai kalian jang ingin memperkosa aku seorang anak lelaki ketjil untuk memuasi nafsu tjabulmu! Hmmm—— kalau memang kau tetap membandel——. Dua! Tjepat mundur! Hanja tinggal hitungan jang satu lagi sadja, dan kalau sampai hitungan ketiga, hmmm—— aku akan segera membuka tjelanaku ini!”

Muka Han Peng Lin djadi tambah merah karena likat, djuga Kauw Lie Lie jang telah memburu datang ketempat tersebut ke-

tika melihat lagak Ho Ho, djadi merandek dan berubah mukanja merah disebabkan perasaan dje ngah.

„Tjepat mundur!” bentak Ho Ho lagi waktu melihat kedua iblis perempuan ini berdiri ragu-ragu. Sambil membentak begitu, dia menurunkan sedikit lagi tjelananja itu.

Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie djadi tambah djengah, mereka membuang muka kearah lain.

„Tiga — — !” teriak Ho Ho, dan tangannja bergerak seperti akan membuka tjelananja itu.

„Tunggu — — ! Tunggu dulu!” teriak Han Peng Lin dengan gugup sambil memutar tubuhnja tidak berani memandang Ho Ho, karena diduganja botjah itu tentu telah melutjuti tjelananja.

Kauw Lie Lie djuga telah membalikkan tubuhnja kearah lain dengan tjepat.

Ho Ho tertawa dingin.

„Hmm — — hajo kau lihat kemari! Lihatlah!” sengadja Ho Ho mengedjek begitu dan benar benar botjah ini djadi timbul sifat nakalnja, sehingga dia hanja memakai badjunja sadja, sedangkan tjelananja telah ditjekal tergantung ditanganja!

Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin biarpun gusar, tetapi mereka tidak berani menoleh kebelakang untuk memandang kearah Ho Ho, muka mereka telah berubah merah dan panas sekali, disebabkan oleh perasaan malu dan mendongkol.

Ho Ho menperdengarkan suara tertawa dingin sambil memutar tubuhnja dan melangka pergi untuk meninggalkan tempat tersebut dengan keadaan telandjang tidak bertjelana, sedangkan tjelananja ditjekal ditangannja.

„Tunggu botjah!” bentak Han Peng Lin tanpa berani menoleh.

Ho Ho waktu itu sedang girang didalam hatinja bisa mengantjam dan membuat tidak berdaja kedua iblis tersebut, tetapi ketika mendengar bentakan Han Peng Lin, hatinja djadi tertjekat lagi, dia menduga bahwa kedua iblis itu mungkin sudah merubah pikirannja dan ingin bersikap nekad tanpa memperdulikan perasaan malu untuk menangkap dirinja.

Tetapi waktu Ho Ho telah menoleh dan melihat Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie masih berdiri membelakangi dirinja, dan tidak berani memandang kearahnja, hati Ho Ho djadi tenang kembali.

„Apa lagi?” bentak si botjah sambil tertawa dingin.

„Apakah dengan tjaramu begitu kaukira

bisa meloloskan diri dari tangan kami?" bentak Han Peng Lin dengan bengis, namun tidak berani menoleh. „Hmmm, dengan hanya menggunakan gumpalan saldju jang akan kami timpukkan kepada djalan darah mu, maka kau sudah akan tertotok tidak berdaja lagi — — —!”

Mendengar perkataan Han Peng Lin, hati Ho Ho djadi tertjekat. Dia berpikir memang benar djuga perkataan iblis perempuan ini, kalau memang sampai Han Peng Lin menggunakan gumpalan saldju untuk menimpuk menotok djalan darahnya, bukan-kah dirinja bisa tjelaka lagi? Namun Ho Ho tidak kehabisan akal, dia lalu menjahuti:

„Boleh! Boleh sadja kau lakukan itu!” tantangnja dengan tjepat. „Tetapi ingat, nanti aku akan menjiarkan kepada semua orang, bahwa kalian Hiat Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie dan Sam Tjoa Hui Tjiam Han Peng Lin telah menotok djalan darahku hanya sekedar ingin memperkosa diriku! Nah! lakukanlah siluman tjabul!”

Darah Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie djadi meluap, mereka marah sekali, sehingga tubuh mereka gemetaran dan Han Peng Lin sendiri telah membanting-banting kakinja, karena dia bergusar tanpa berdaja sama sekali menghadapi si botjah edan ini. Mereka benar-benar kewalahan sekali menghadapi sikap nekad dari Ho Ho.

Kauw Lie Lie pada saat itu jang masih berdiri membelakangi Ho Ho, telah menghela napas.

„Baiklah botjah!” katanja kemudian mengalah dan suaranya djuga telah berubah agak lunak. „Aku membatalakan maksud kami untuk mengangkat kau mendjadi murid kami, nanti kau boleh pergi dengan bebas tanpa kami ganggu, tetapi ada suatu sjaratnja — — kau harus memberitahukan dulu kepada kami, dimara tempat persembunjiannya dari Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong — — setelah itu kau boleh pergi!”

„Aku tidak mengetahui maksud perkata-anmu dan djuga tidak mengenal siapa itu jang disebut Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong!” sahut Ho Ho tjepat.

„Bohong!”

„Untuk apa aku membohongi kalian? Apa untungku?” balik tanja Ho Ho dengan tjepat.

Mendengar itu, kedua iblis perempuan ini djadi melengak, mereka berdiri memantung diam tidak bergerak dan Ho Ho djadi tertawa geli didalam hatinja melibat kedua iblis perempuan tersebut tidak berdaja menhadapi kenakalannya.

Tetapi Kauw Lie Lie jang lebih tjepat bisa mengendalikan perasaan gusar dan perasaan mendjongkolnja, berkata lagi: „Baiklah! Kami mau mempertjajai kau bahwa kau memang tidak mengenal pengemis tua

Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong jang kami tanjakan itu. Tetapi sekarang tjoba kau sebutkan, waktu kau melakukan perdjajanaan kemari, apakah kau tidak pernah berpapasan dengan seorang pengemis tua jang djenggot dan rambutnja telah berubah putih seluruhnja?"

„Tidak! Tidak ada seorang manusia-pun jang ku'djumpai selama dalam perdjajlananku!" sahut Ho Ho dengan tjepat.

„Djangan kau tjoba melindungi djembel tua itu, botjah!" bentak Kaw Lie Lie.

„Djangan kata ingin melindungi orang lain, sedangkan saat ini sadja aku tidak bisa melindungi untuk diriku sendiri jang disiksa oleh kalian berdua, siluman tjabu!" kata Ho Ho dengan mendongkol.

Kaw Lie Lie benar-benar mendongkol sekali, dia sampai mengeluarkan seruan gusar dan membanting-banting kakinja.

„Botjah setan, djangan kau bitjara sembarangan!" bentaknja bengis. „Hmmm—batok kepalamu bisa hantjur berantakan disebabkan oleh perkataanmu itu!"

„Aku memang tidak djeri untuk menerima kematian ditangan kalian!" sahut Ho Ho dengan nekad. „Kalau memang kalian ingin membunuhku bunuhlah — — — ini, ku'serahkan batok kepalaku untuk kalian hadjar petjah!" dan sambil berkata begitu, Ho Ho berdjalan menghampiri kearah Kaw Lie Lie dan Han Peng Lin.

Tentu sadja Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie djadi kaget setengah mati, walaupun kedua perempuan ini tidak mengetahui bahwa Ho Ho telah membuka tjelananja.

„Botjah sinting— — — djangan gila-gilaan kau!” teriak Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie hampir berbareng sambil mendjedjatkan kaki mereka melompat maju kedepan tiga tombak lebih, tanpa berani menoleh.

Tetapi Ho Ho djadi tambah girang, dia mengerti kedua perempuan ini tentu tidak mau melihat dia dalam keadaan telanjang begitu. Maka ketika melihat Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie jang telah melompat kedepan tiga tombak lebih, botjah ini malah maju terus berlari kearah dua perempuan itu sambil berseru: „Harjarlah batok kepalaku ini kalau memang benar-benar kalian mau membinasakan diriku— — —!”

Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie jang mengetahui bahwa Ho Ho datang ingin maju kedepan mereka, karena mereka mendengar suara langkah kaki si botjah, djadi tambah kaget. Tjepat-tjepat mereka telah melompat lagi beberapa tombak kedepan.

„Sutjie— — —!” kata Han Peng Lin ketika tubuh mereka sedang mentjelat kedepan untuk menjauhi Ho Ho sambil melirik kepada Kauw Lie Lie. „Lebih baik kita tinggalkan sadja tempat ini! Benar-benar

sial, disiang hari bolong kita bisa bertemu dengan setan sinting ini!"

Kauw Lie Lie tjuma mengangguk sadja, dan mereka telah berlari-lari dengan tjepat.

Ho Ho telah tertawa gelak-gelak.

Dengan girang botjah ini memakai kembali tjelananja, kemudian berlari-lari menudju kembali kearah tempat dimana tadi dia telah meninggalkan Hek Hay Kay Liong rebah ditumpukan saldju dibawah sebatang pohon. Dengan berlalunja kedua iblis perempuan itu, berarti Ho Ho telah dapat meloloskan Hek Hay Kay Liong dari bentjana.

Djauh djuga Ho Ho berlari-lari ke tempat dimana tadi dia meninggalkan Hek Hay Kay Liong, karena djarak itu terpisah belasan lie. Tetapi disebabkan perasaan girangnja jang telah berhasil menghalau kedua iblis perempuan jang ingin mentjelakai Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong, dengan sendirinja Ho Ho tidak merasakan perasaan letih itu.

Achirnja, Ho Ho sampai djuga ditempat dia meninggalkan Hek Hay Kay Liong tadi rebah dibawah pohon tersebut.

Namun, belum lagi napasnja jang begitu memburu lenjap dan dapat teratur kembali, botjah ini telah kaget bukan main sebab dibawah batang pohon itu sudah tidak terlihat lagi bajangan dari Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong!

Sekitar tempat tersebut sangat sepi sekali, tidak tampak seorang manusiapun.

Hanja tampak diatas saldju jang menutupi permukaan bumi banjak sekali bekas-bekas tapak kaki orang, jang menunjukkan tempat tersebut telah didatangi orang jang djumlahnja lebih dari sepuluh orang!

Darah Ho Ho seperti berhenti beredar, mukanja djadi putjat.

Dia tjoba memperhatikan sekeliling tempat tersebut, dan achirnja dilihatnja dibawah pohon itu, diatas saldju, tertinggal beberapa huruf jang berbunji: „Ho-djie kebetulan sekali ada saudara-saudaraku dari Kay-pang jang berlalu ditempat ini dan telah membawaku untuk memberikan pengobatan kepada luka-lukaku, maka terpaksa aku dengan sangat menjesal tidak bisa menantikan kedatanganmu kembali, keadaan sangat mendesak sekali. Terima kasih atas bantuanmu jang pernah diberikan kepadaku, kalau memang kau tidak mempunjai urusan lainnja, nanti kita bisa bertemu di Siung-hie-kwan pada Sah-gwee Tjap-go (bulan tiga ditanggal lima belas) ketika rembulan sedang bersinar terang — — Dari Hek Hay Kay Lrong.”

Ho Ho djadi bengong mengawasi huruf-huruf jang ditulis diatas tumpukan saldju itu sesaat lamanja, hatinja djadi girang

mengetahui bahwa Hek Hay Kay Liong telah bertemu dengan orang-orang yang berasal dari partai pengemis juga. Perlahan-lahan Ho Ho telah menghela napas lega.

„Sjukurilah kalau memang paman Auw itu telah bertemu dengan kawan-kawannya — — !” guman Ho Ho, dan sambil meng-guman begitu, dia menoleh sekelilingnya. Dilihatnya keadaan disekitar tempat tersebut tetap sunji dan sepi, hanya dia seorang diri yang berdiri ditempat itu. Angin bertiup tjukup dingin, dan Ho Ho baru merasakan pula hawa dingin itu.

Dengan tangan bersedekap, botjah ini melangkah perlahan-lahan untuk meninggalkan tempat tersebut. Saldju yang lembut masih turun menjiram dan menjelimuti bumi dengan warnanya yang memutih menjilaukan mata.

Ho Ho tidak mengetahui dia ingin menudju kemana, karena botjah ini memang tidak mempunjai tudjuan yang tetap. Diambilnya kearah barat menjusur tepi-tepi semak belukar itu yang tertutup dan ter-timbun oleh saldju.

Hawa udara yang semakin lama dirasakan oleh Ho Ho semakin dingin sadja, benar-benar menjiksa botjah tersebut. Bibirnya gemeteran bersama dengan tubuhnya yang menggigil juga. Badjunja djuga telah basah oleh siraman hudjan

saldju itu dan rambutnja memutih akibat saldju jang melekat dirambutnja. Udara dingin itu dirasakan sampai menusuk ketulang.

Dengan langkah kaki jang gontai dan kepala jang tertunduk Ho Ho melakukan perdjalanan terus, dia membiarkan sadja kearah mana kakinja ini membawa dirinja.

Achirnja, setelah dia berdjalan kurang lebih dua puluh lie, dilihatnja dihadapanja terdapat sebuah rumah penduduk jang tidak begitu besar. Tampaknja rumah itu adalah rumah seorang jang hidup dalam keadaan sederhana, karena terpisah dan hanja satu-satunja rumah ini diantara kesepian jang ada disekitar tempat tersebut.

Hati Ho Ho djadi girang, dengan adanya rumah itu, tentu dia bisa meminta idjin kepada tuan rumah untuk menumpang bernaung dari serangan budjan saldju ini.

ooOoo

5

HO HO dengan perasaan girang lalu mempertjepat langkah kakinja, semangatnja telah terbangun.

Ketika sampai didepan rumah ketjil itu, jang dindingnja terbuat dari batu-batu gunung, dilihatnja pintu rumah tersebut terkuntji, dan disekitar tempat itu tidak terlihat seorang manusiapun.

Ho Ho djadi ragu-ragu, dia berdiri sedjenak didepan pintu jang tertutup itu.

Tetapi, karena serangan hawa dingin semakin menusuk tulang, dengan sendirinja dia telah mengambil keputusan biar bagai-

mana dia ingin minta berteduh dirumah itu untuk mengurangi perasaan dingin jang menggigilkan dirinja.

Diketuknja daun pintu.

Tidak terdengar sabutan.

Diketuknja lagi, lebih keras:

„Apakah ada orang didalam?!” teriak Ho Ho dengan suara jang njaring.

„Ada!” terdengar suara parau menjabuti, dan membarengi dengan itu, 'brakkk!' daun pintu telah mendjeblok seperti terhadjar oleh benda keras, dan sebelum Ho Ho tersadar apa jang terdjadi, dia merasakan ada serangan angin jang menghadjar kedadanjaja.

„Bukkkkk!” terdengar keras sekali dada Ho Ho terhadjar oleh serangan angin tersebut, disusul oleh suara 'ngeekkkk!' dari mulut Ho Ho, disusul pula oleh melajangnja tubuh Ho Ho jang terpental sampai empat tombak dan djatuh terbanting keras sekali, sehingga saldju-saldju berpertjikan keatas.

Ho Ho merasakan dadanja sakit luar biasa, dia meraba dadanja, karena dirasakan dadanja itu seperti djuga telah terhadjar hantjur. Dengan menahan perasaan sakit dan rasa kaget jang belum lenjap dari dalam batinja, Ho Ho merangkak bangun.

Dengan sepasang alis jang berkerut, dan djuga dengan muka mengandung kemarah-

an jang sangat, Ho Ho telah menghampiri kearah pintu itu lagi sambil memegang dadanja jang dirasakan masih sakit luar biasa.

„Si— — siapakah didalam? Mereka demikian tidak kenal aturan?” tegur Ho Ho dengan suara tidak senang, mukanja masih meringis menahan sakit.

„Aku jang didalam!” terdengar sahutan jang ketus dari dalam rumah ketjil tersebut, suara itu parau sekali. „Memang aku tidak pernah mau tahu segala aturan!”

Mendengar sahutan jang ugal-ugalan dari orang itu, Ho Ho djadi tambah mendongkol.

Namun baru sadja dia mau berkata untuk memaki orang itu, tahu-tahu telah terdengar suara orang itu pula: „Aku hadiahkan ini lagi untukmu!”

Dan membarengi dengan suara itu, Ho Ho merasakan serangkum serangan angin jang keras luar biasa, menerdjang kearahnja.

Ho Ho memang berusia masih terlampau ketjil, dan dia djuga memang tidak mempunjai kepandaian silat apapun, sehingga selain tenanja jang tidak seberapa, djuga dia tidak gesit untuk mengelakkan segala sesuatu jang menerdjang dirinja, sampai ketika dia merasakan dadanja kena diterdjang lagi oleh serangan angin tersebut, dia sama sekali tidak berdaja untuk ber-

gerak meloloskan diri dari terdjangan tenaga aneh itu!

„Bukkkk!” kembali dadanja telah kena diterdjang oleh tenaga aneh tersebut, dan Ho Ho merasakan betapa dadanja tambah sakit sadja, tubuhnja djuga telah terpental enam tombak lebih dan bergulingan diatas saldju.

Untuk sesaat lamanja Ho Ho tidak bisa terbangun dari meringkuknja diatas tumpukan saldju itu. Dia rebah diam dengan pandangan mata jang gelap dan berkunang-kunang. Dadanja sakit luar biasa.

Sedangkan saat itu telah terdengar suara tertawa gelak-gelak jang parau dari orang jang berada didalam rumah ketjil tersebut. Tampaknja dia melihat Ho Ho terpental oleh tenaga anehnja dan djuga bergulingan diatas tanah tersebut, dianggapnja lutju sekali.

Darah Ho Ho djadi meluap, dia marah bukan main. Apa lagi dia mengingat, tanpa keruan djuntrungannya, dia telah diperlakukan begitu oleh orang jang berada didalam rumah ketjil itu.

„Tidak! Aku tidak boleh menjerah! Biar bagaimana aku harus melihat orang matjam apa jang mempunjai sikap begini tidak kenal aturan! Hmmm — — biarpun mati, aku tidak boleh djeri menghadapi tenaga anehnja jang bisa menjambar sendiri

tanpa kelihatan orang jang menjerangku itu! Aku harus bangun! Harus! Ho Ho! Hajo bangun! Kau tidak boleh menjerah!" bisik hati ketjilnja. Dan dengan mengge-
retak giginja, dia telah mengerahkan selu-
ruh tenaganja untuk berusaha bangun ber-
diri.

Dengan tubuh jang sempojongan, achir-
nja Ho Ho berhasil djuga untuk berdiri.
Dia memandang dengan mata mendelik ke-
pada pintu rumah itu, dan dia tetap tidak
melihat orang jang telah melantjarkan se-
rangan terhadap dirinja.

Dengan langkah kaki jang sempojong-
an dan kedua kaki jang agak gemetaran, ka-
rena kepalanja masih pusing dan matanja
masih gelap berkunang-kunang tidak bisa
melihat dengan djelas, Ho Ho melangkah
lagi menghampiri pintu tersebut.

„Hei, siluman — — keluarlah kau!”
bentak Ho Ho dengan suara jang mengant-
dung kemarahan jang sangat. „Djanganlah
kau seperti tikus jang sudah mau mampus
bersembunji sadja — — !”

„Hahahaba!” terdengar suara tertawa
dari arah dalam rumah itu. „Benar benar
kau tidak mengenal aku! Hmmm, kau ru-
panja sudah tidak waras lagi dan mau men-
tjari mampus!”

Dan setelah suara itu lenjap, di susul-
oleh menjambarnja angin jang menerdjang
Ho Ho lagi dengan keras.

Kali ini hebat sekali.

Ho Ho sedang berdiri sempoiongan tidak bisa berdiri tetap, dan ketika dia merasakan sambaran tenaga serangan jang aneh itu kembali didadania, dia memang tidak berdjaja untuk mengelakkannja, maka dengan sangat keras tubuh si botjah telah kena terlambungkan keatas tinggi sekali — dan dia melajang menerdjang pohon! Un-
tung sadja jang membentur pohon jang berada didekat rumah itu adalah punggung-
nja, tjoba kalau memang kepalanja jang membentur pohon tersebut, bukankah berarti dia akan terbinasa dengan kepala jang remuk?!

Tubuh Ho Ho telah rebah mengeletak diatas tumpukan saldju itu.

Akibat benturan jang begitu keras antara punggungnja dengan pohon jang begitu besar, dengan sendirinja menjebabkan pandangan mata Ho Ho tambah gelap, hampir sadja dia djatuh pingsan.

Namun Ho Ho memang benar-benar merupakan seorang botjah jang aneh sekali dan keras hati, karena bukannya dia menjadi takut, malah menjadi nekad sekali. Mungkin djuga sifat nekadnja ini timbul akibat ajahnja dan ibu tirinja jang telah memperlakukan dirinja terlalu keras pada saat-saat sebelumnja, menjebabkan djiwa si botjah djadi lain dengan botjah-botjah jang sebaja dengan dirinja.

Dengan keras dia telah menggigit bibir-nya agar dirinja tidak djatuh pingsan.

„Tidak! Aku tidak boleh djatuh pingsan! Hmm, orang djahat didalam rumah itu tentu akan tambah girang! Biar bagaimana aku harus dapat bertahan terus!” pikir Ho Ho didalam hatinja. „Aku harus dapat berdiri! Aku harus dapat berdiri!” dan Ho Ho mengerahkan sisa tenaganja, dengan kalap dia telah dapat berdiri lagi.

„Ihhhhh!” terdengar suara seruan ter-tahan dari dalam rumah itu, rupanja orang jang ada didalam rumah itu kaget dan heran melihat kekerasan hati Ho Ho, jang bukannya ketakutan melarikan diri mendjauhan tempat itu, malah telah bangun berdiri kembali biarpun telah diserang dengan serangan jang tjukup keras olehnja.

Ho Ho sudah tidak memperdulikan keselamatan dirinja lagi, dia berlari menjeruduk dengan maksud untuk menerdjang masuk kedalam rumah itu dengan nekad. Maka dari itu, begitu dia bisa berdiri, dia berlari menerobos untuk masuk kedalam rumah itu.

Rupanja orang didalam rumah itu tengah melengak heran dan kaget, karena itu Ho Ho tidak diserangnja lagi. Hal ini menjejebabkan Ho Ho djadi bisa berlari hampir mendekati pintu rumah tersebut.

Tetapi rupanja orang didalam rumah

itu telah tersadar dari perasaan herannja, karena telah terdengar suara tertawa jang njaring dari orang itu.

Benar-benar luar biasa! Tjoba kau terima sekali lagi seranganku ini!" kata orang itu dari dalam rumah.

Dan menjusul dengan suaranja itu, telah menjambar tenaga aneh jang menerdjang Ho Ho, 'menerbang'kan tubuh Ho Ho ketengah udara beberapa tombak tingginja, dan djatuh ambruk diatas saldju sedjauh delapan tombak! Serangan orang itu rupanja keras sekali, karena dia telah menambah tenaga serangannja dari tenaga jang telah dipergunakan sebelumnja.

Dari mulut Ho Ho hanja terdengar suara "nggeek" sadja waktu tubuhnja ambruk djatuh keatas tumpukan saldju, kemudian pikirannja seperti melajang-lajang dan tubuhnja tidak bisa bergerak lagi, karena dia telah djatuh pingsan—!

„Luar biasa sekali! Selama tudjuh puluh tahun aku hidup didalam dunia ini, belum pernah ku'djumpai seorang botjah sinting seperti dia ini——— hehehehehe!" terdengar orang didalam rumah itu telah menggumam dengan suara jang menjatakan keheranan dan kekagetan melihat keberanian dan ketabahan Ho Ho jang baru sadja disaksikannja sendiri, dia seperti tidak mau mempertjajai apa jang telah dilihatnja itu.

Saldju masih turun dengan deras, bunga-bunga hudjan saldju telah menjiram tubuh Ho Ho jang kian lama kian tebal, Sedangkan botjah tersebut tidak bergerak sedikitpun dalam keadaan rebah begitu, karena dia memang sedang dalam keadaan pingsan.

Terdengar suara pintu berderit, karena dari dalam rumah ketjil itu melangkah keluar sesosok tubuh jang djalan terbongkok-bongkok diantara siraman hudjan saldju itu menghampiri kearah Ho Ho.

Lama sosok tubuh jang terbongkok-bongkok itu berdiri didekat tubuh Ho Ho jang tengah menggeletak pingsan itu, dan terdengar dia menghela napas sambil mengawasi Ho Ho.

Ho Ho membuka kelopak matanja perlahan-lahan dirasakan dadanja sakit luar biasa. Ketika dia melihat sekelilingnja, dia djadi kaget sekali, karena dia memperoleh kenjataan dirinja berada didalam sebuah ruangan. Biarpun ruangan ini tidak besar dan hanja terdiri dari benda-benda jang keseluruhannja terbuat dari kaju, namun bersih.

Dengan tjepat Ho Ho berusaha untuk bangun duduk, namun dadanja sakit sekali sehingga dia djadi tidak berhasil duduk dan malah telah mengeluarkan suara rintihan ketjil sambil rebah kembali.

Hehehehehe — — kau sudah tersadar,

botjah sinting!" Ho Ho dikedjutkan oleh suara itu. Tjepat-tjepat botjah ini telah menoleh kearah kanannja, dan dia melihat ada seseorang jang berdiri didekat tepi pembaringan tengah mengawasi dirinja. Namun waktu Ho Ho bisa menegasi memandang wadjah orang jang berdiri disampingnja itu hatinja tertjekat kaget setengah mati, botjah ini sampai mengeluarkan seruan agak keras.

„Hehehehe— — djangan takut botjah!" kata orang itu dengan suara jang parau. „Wadjah dan keadaan tububku memang buruk sekali— —hehehehe— — tetapi aku telah melihat, kau mempunjai bahan-bahan jang mudjidjat didalam dirimu, kau mempunjai tulang jang bagus dan bakat jang luar biasa baiknja — —!"

Ho Ho tidak menjahuti, karena dia memang tidak bisa menjahuti saking kaget dan kesimanja melihat keadaan orang itu.

Orang jang berdiri disisi pembaringan itu ternjata seorang jang mempunjai muka aneh sekali, dia berpakaian seperti seorang lelaki, tetapi mukanja rusak sekali menjebabkan orang tidak bisa mengetahui apakah dia ini seorang perempuan atau seorang lelaki, sebab rambutnja djuga telah terurai begitu pandjang. Mata kanannja tampak pitjak, hidungnya sempoak, mulutnja suwing tertarik keatas, tidak mempunjai

sepasang alis, djidatnja lebar, tampaknja muka orang ini seperti pernah terkena oleh sambaran api dan terbakar, jang menjeramkan sekali. Tubuhnja djuga bongkok, dia berdiri disisi pembaringan dengan menundjukkan tangan kanannja pada tepi pembaringan tersebut.

Itulah jang menjebakkan Ho Ho djadi memandang ngeri dan bulu tengkuknja djadi meremang berdiri.

„Siapa namamu, nak?“ tegur orang itu kemudian dengan suara jang tetap parau, waktu dia melihat Ho Ho hanja berdiam diri sadja.

Ketika itu Ho Ho sedang teringat bahwa orang ini tentunja jang tadi telah berulang kali menjerang dia dengan serangan-serangan tenaga aneh itu. Dengan sendirinja darah Ho Ho djadi meluap, dia mendongkol sekali.

„Tidak tahu!“ sabut Ho Ho dengan ketus. „Aku tidak mempunjai nama!“

„Hehehe— — — luar biasa! Luar biasa! Tampaknja kau bisa menaruh dendam kepadaku! Hmm— — — seumur hidupku, belum pernah ada seorang djagoan didalam kalangan rimba peasilatan jang berani bersikap demikian kepadaku!“

„Maka dari itu, hari ini kau baru bisa melihatnja, ada orang jang bisa mendongkol

dan marah kalau dirinja tidak bersalah tetapi diperlakukan begitu kasar dan main serang dan gebuk belaka——!" sahut Ho Ho dengan mendongkol.

„Heheheheheh——” orang itu tertawa dengan suara jang parau dan menjeramkan waktu mendengar perkataan Ho Ho.

„Apa jang 'hehehehehe' segala?” tegur Ho Ho tambah mendongkol.

„Tidak apa-apa—— aku tjuma merasa lutju sadja bahwa hari ini aku bisa menghadapi kedjadian aneh seperti ini!” sahut orang aneh jang mempunjai muka menjeramkan itu.

„Apa jang aneh?!” kata Ho Ho tambah mendongkol. „Aku sendiri djuga djadi heran, mengapa hari ini aku bisa bertemu dengan manusia jang mempunjai muka aneh sekali——!”

„Kurang adjar!” bentak orang bermuka djelek tersebut dengan gusar waktu dia mendengar perkataan Ho Ho. „Mulutmu ternjata djabat sekali, botjah sinting!”

„Aku jang sinting atau kau jang sinting?” balik tanja Ho Ho. „Aku telah datang kemari setjara baik-baik dan ingin berteduh sebentar dari serangan hudjan saldu tetapi kau malah tanpa djuntrungannya dan tanpa banjak tanja telah menjerang dan menjiksa diriku dengan ilmu silumanmu itu!”

Disanggapi begitu, orang bermuka djelek dan bongkok tubuhnja itu djadi melengak, tetapi ketika dia tersadar, murkannja bukan main, tubuhnja jang bongkok itu djadi gemetaran.

„Hmmmmm— — mulutmu terlalu kurang adjar botjah! Tadi aku sengadja telah mengampuni djiwa andjingmu ini, karena sebetulnja belum pernah aku memberikan kesempatan hidup kepada siapa sadja jang tidak kusenangi mengganggu ketenanganku— — — tetapi niatanja, hmmmmm, kau tidak tahu diri! Baiklah— — tioba kau katakan sekarang, siapa namamu?”

„Tidak mau!” sahut Ho Ho dengan tjepat. „Aku tidak mau memberitahukan namaku kepada manusia seperti kau ini!”

„Anak djadah! Apakah kau tidak takut mampus?!” bentak lelaki bongkok bermuka djelek tersebut dengan marah dan mukanja jang djelek itu tambah djelek.

„Aku tidak takut!” menjabuti Ho Ho dengan ketus. „Djangan kata hanja untuk mati sadja, sedangkan untuk mati terus hidup lagi dan mati lagi sampai tiga kali berturut-turut, aku masih tidak takut!”

Orang bermuka djelek ini djadi melengak lagi. Dia djadi heran djuga, karena adatnja sendiri memang sudah aneh luar biasa, seluruh djago djago didalam rimba persilatan telah menjebut dia sebagai ma-

nusia jang paling aneh didalam Bulim, tetapi hari ini dia bisa berhadapan dengan seorang botjah jang baru berusia sembilan tahun, tetapi mempunyai kekerasan hati dan adatnja Kukoay (aneh) sekali. Namun, karena orang bermuka djelek ini adalah orang jang sangat ditakuti oleh djago-djago didalam rimba persilatan, dan belum pernah menemui tandingan, jang menjejabkan dia djadi sombong dan ugal-ugalan, maka dengan perkataan Ho Ho itu, tentu sadja dia djadi murka bukan main. Datang pula sifat kedjamnja.

„Hehehehehe — — baiklah! Kau tadi mengatakan tidak takut untuk mati tiga kali! Hmm, baik! Baik! Aku malah akan membikin kau mati sampai lima kali! Mati, terus hidup lagi, mati, terus hidup lagi, mati terus hidup lagi, hehehehehe, sampai lima kali! Sehingga sebelum lima kali, kau mau mati tanpa bisa hidup lagi djuga tidak bisa!” bengis luar biasa suara orang bermuka djelek itu. „Aku Peng Bin Koay Hiap (pendekar aneh bermuka dingin) Sam Tiong Gie akan meluluskan permintaanmu — —!”

„Hmm — — gelaranmu itu sebetulnja tidak tjotjok dengan keadaan dirimu, sebetulnja kau harus merubah gelarmu itu!” edjek Ho Ho dengan suara jang tawar, sedikitpun dia tidak memperlihatkan sikap takutnja.

Orang bermuka djelek itu, Peng Bin Koay-hiap djadi mendongkol sekali mendengar perkataan Ho Ho, tetapi dia menekan perasaan mendongkolnja itu, karena perasaan ingin tahunja gelaran apa jang akan disebut oleh Ho Ho.

„Gelaran apa jang tjotjok bagi diriku?” bentaknja.

„Kukira lebih tepat kalau kau menggunakn gelaran Pay Bin Koay hiap (pendekar aneh bermuka djelek)!”

„Bangsat! Anak haram!” teriak Peng Bin Koay-hiap Sam Tiong Gie dengan murka, darahnja meluap seperti menerdjang ke kepala, matanja mendelik menjeramkan, dan giginja bergemertuk. „Ku'nampusi kau— —!”

Dan tangan kanannja diangkat ke arah kepala Ho Ho untuk menghadjar hantjur batak kepala Ho Ho.

Tetapi Ho Ho memang seorang botjah jang luar biasa dan lalu melakukan sesuatu dengan nekad, biarpun hatinja agak ngeri melihat muka Peng Bin Koay-hiap jang sedang dalam keadaan murka begitu dan menjeramkan sekali, toeh botjah ini tidak mau memperlibatkan perasaan takutnja itu pada wadjahnja; dia hanja memandang tenang kepada Peng Bin Koay-hiap sambil memperlibatkan seulas senjum mengedjek.

Tangan Peng Bin Koay-hiap terus djuga meluntjur dengan kekuatan jang luar biasa.

karena dia sedang dalam keadaan murka jang bukan main, dan djuga mukanja dingin bagaikan es, sama seperti gelarannja itu, matanja mendelik besar sekali.

Namun disaat telapak tangannja itu hanja tertinggal empat atau lima dim lagi dari batok kepala Ho Ho, mata mereka saling bertemu, hati Peng Bin Koay-hiap entah mengapa djadi tergontjang hebat, dilihatnja mata Ho Ho begitu bening dan bagus, djuga pada mata botjah tersebut tidak terpantjar perasaan takut sedikitpun, sikapnja tenang sekali. Peng Bin Koay-hiap djadi ragu ragu, tetapi untuk menarik pulang serangan telapak tangannja itu djelas sudah tidak keburu lagi, karena batok kepala Ho Ho hanja terpisah empat dim sadja lagi.

„Plaaaakkkk!” terdengar suara jang keras sekali,

Ho Ho masih mengawasi Pek Bin Koay hiap dengan sorot mata jang tadjam dan mulut jang mengedjek.

„Hmmm—— mengapa kau tidak meneruskan seranganmu untuk memetjahkan kepalku ini?” edjek Ho Ho.

Ternjata, disaat jang gawat itu, Peng Bin Koay-hiap telah berubah pikiran, dia telah mengolengkan telapak tangannja, dan menghanta n ujung pembaringan itu sampai sembal! Ho Ho hanja merasakan betapa kecingnja itu seperti tersambar angin serang.

an jang tadjam sekali disaat tangan Peng Bin Koay-hiap lewat menjerempet kurang lebih hanja satu dim——!

Peng Bin Koay-hiap menghela napas dengan wadjah jang muram sekali.

„Sebetulnja kau memang harus mampus, tetapi——tetapi—— biarlah untuk sementara waktu kau hidup dulu!” sahut Peng Bin Koay-hiap Sam Tiong Gie dengan suara ragu-ragu.

Ho Ho tertawa dingin mengedjek.

„Mengapa harus begitu?” tanjanja dengan suara jang tawar. „Hmmm—— kalau memang benar-benar kau ingin membunuhku, untuk apa ditunda tunda lagi?”

„Hehehehehe—— tunggulah sebentar!” kata Peng Bin Koay-hiap sambil tertawa bengis menjeramkan. „Lihat sadja, nanti djuga kau akan mengetahui—— disaat itu, biarpun kau menangis, toch tetap sudah terlambat——!” dan setelah berkata begitu, Peng Bin Koay hiap telah membalikkan tubuhnja dan dengan terbongkok-bongkok menghampiri sebuah medja diseberang ruangan tersebut, diatas medja mana tampak menggeletak sebuah pedang. Diambilnja pedang tersebut.

Ho Ho djadi berdebar djuga batinja dia djadi menduga-duga apa maksud dan, apa jang akan dilakukan oleh manusia bermuka djelek dan tampaknja berbati kedjam dan bengis sekali?

Sedangkan Peng Bin Koay-hiap telah mentjabut keluar pedang pandjang itu dari kerangkanja, dia mengawasi pedangnja tersebut sesaat lamanja sambil memperdengarkan suara tertawa hehehehehehe jang menjeramkan sekali.

„Pokiam (pedang mustika) jang bagus! HmMMMM; hari ini aku akan menghirup darah segar — — —!” guman Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang menjeramkan.

Ho Ho jang mendengar suara guman dari manusia bermuka djelek itu segera djuga dapat menduga. tentunja Peng Bin Koay-hiap ini bermaksud menjiksa dirinja atau membunuh dirinja dengan menggunakan pedangnja itu. Botjah ini djadi menggidik. Kalau memang Peng Bin Koay hiap ini menggunakan pedangnja untuk lantas membunuhja. Ho Ho memang tidak djeri, karena dia toch akan segera mati, namun kalau memang manusia kedjam ini akan menjiksanya dulu sebelum dia mati, maka inilah nebat sekali kesudabannja! Pasti dia akan menderita luar biasa mendjelang kematiannja dibunuh oleh manusia bermuka djelek jang tampaknja berhati djahat!

Sedangkan Peng Bin Koay-hiap telah memutar tubuhnja, dia melangkah perlahan-lahan menghampiri kearah pembaringan dengan muka jang menjeramkan sekali.

Ho Ho rebah dipembaringan itu me-
ngawasi kepada manusia bermuka djelek ini
dengan mata jang tidak berkedip. Hati
botjah ini agak berdebar.

„Hehehehehe — — ” Peng Bin Koay-
hiap telah tertawa menjeramkan, matanja
mendelik, mulutnja tampak terdjungkit ke-
atas menjeramkan sekali, sambil mengelu-
arkan suara tertawa jang menjeramkan itu ti-
dak hentinja.

„Botjah busuk — — kau memang se-
orang manusia keparat!” kata Peng Bin
Koay-hiap dengan suara jang menjeramkan.
„Kau tadi telah memberikan kepadaku ge-
laran Pay Bin Koay-hiap (Pendekar Aneh
bermuka Djelek). hmmm, baik, gelar itu
ku’terima dan ku’utjaapkan banjak-banjak
terima kasih! Tjuma sadja, karena aku
adalah manusia sial jang bisa memponjai
muka djelek, maka kau djuga harus me-
nemani aku. mukamu akan ku’buat sedje-
lek mungkin dengan segala luka-luka di-
mukamu, misalnja sadja hidungmu itu
akan ku’potong. mulutmu akan ku’sajat. sa-
jat tidak keruan, telingamu akan ku’potong
potong mendjadi potongan ketjil dan djuga
matamu jang sebelah kanan akan ku-
tjongkel keluar — — dengan begitu, muka-
mu akan mendjadi djelek sekali, menemani
aku mendjadi manusia bermuka djelek, un-
tuk seterusnya kau boleh memakai gelaran
Pay Bin Siauw Tjut — — — Hababahaha

— — ” tubuh Peng Bin Koay-hiap waktu tertawa begitu, tubuhnya sampai gemetar. Sedangkan Pay Bin Siau Tjut berarti Pendjabat ketjil bermuka djelek.

Muka Ho Ho djadi berubah putjat, hatinya tergontjang keras.

Antjaman Peng Bin Koay-hiap benar-benar hebat. Kalau memang orang bermuka djelek ini menggunakan pedangnja untuk lantas membunuh Ho Ho, itu memang tidak begitu mendjadi persoalan, namun sekarang, njatanja dia bermaksud ingin merusak muka Ho Ho, maka hal ini tentu sadja membuat Ho Ho djadi ketakutan.

Peng Bin Koay-hiap melihat muka Ho Ho jang berubah putjat begitu, dia djadi mengeluarkan suara tertawanja lagi dengan keras.

„Hmmm — — kau takut, bukan?”
tanjaja dengan suara mengedjek.

„Tidak! Kau lakukanlah semau hatimu!” bentak Ho Ho dengan gusar. „Tetapi kalau memang aku masih beruntung dan bernasib baik, sehingga bisa lolos dari kematian dihari ini, biar kemana sadja aku akan mentjari dan berusaha untuk membalas dendam dan sakit hati ini — —!”

Peng Bin Koay-hiap Sam Tiong Gie djadi terkedjut dan heran, karena tadinja dia manduga pasti Ho Ho saking ketakutannya, djadi merengek-rengkek meminta-minta ampun! Namun siapa duga, botjah ini tabah dan keras kepala sekali!

Peng Bin Koay-hiap djadi tertegun memandangi Ho Ho sesaat lamanja. Dia tampaknja djadi ragu-ragu.

„Benar-benar kau tidak takut mukamu ku'rusak mendjadi djelek?" tegur Peng Bin Koay-hiap dengan heran.

„Hmmm — — " Ho Ho sengadja tertawa dingin. „Sudahlah, tidak perlu kau terlalu banjak bitjara! Kalau memang mau membunuhku, kau bunuhlah — —!"

Tetapi Peng Bin Koay-hiap malah sebaliknya djadi menggelengkan kepalanja.

„Tidak! Tidak! Aku tidak ingin membunuhmu!" dia mengguman seorang diri dengan matanja jang terpentang lebar-lebar mengawasi Ho Ho: „Kau merupakan seorang anak jang luar biasa sekali — — kau memang benar-benar seorang botjah jang aneh dan lain kalau dibandingkan dengan botjah-botjah jang sebaja dengan dirimu!"

Dan setelah berkata begitu, tahu-tahu tangan kanannja telah bergerak, pedang di tangannja itu telah meluntjur tjepat sekali, menantjap diatas penglarian ruangan tersebut, dalam sekali, dan tubuh pedang itu sampai bergojang-gojang keras. Itulah suatu keachlian menimpuk jang luar biasa sekali, karena selain tjepat, djuga bertena-ga sekali.

„Mengapa kau membatalkan maksudmu untuk membunuhku?” edjek Ho Ho.

„Sudablah! Ku'lihat kau mempunjai tulang jang baik dan bakat jang luar biasa sekali, maka dari itu, kalau memang aku membunuhmu, berarti lenjaplah sebuah bibit jang luar biasa bagusnja! Lebih baik aku mengambil kau mendjadi muridku, menurunkan seluruh ilmuku, agar kelak kau mendjadi seorang djago jang luar biasa!”

„Tjiss! Aku tidak mau mengambil seorang manusia djelek seperti kau, Pay Bin Koay-hiap (pendekar aneh bermuka djelek) ———!” kata Ho Ho dengan tjepat.

„Heh? Kau tidak mau mendjadi muridku?” tegur Peng Bin Koay-hiap dengan beras.

„Benar! Kalau memang kau membatalkan maksudmu membunuhku, maka tjepatlah kau bebaskan aku! Dengan begitu, aku tidak akan mengingat dan tidak akan mendendam lagi terhadap perlakuan kasar jang telah kau lakukan terhadap diriku! Kita boleh mendjadi dua orang bersahabat! Namun——— kalau memang kau masih tidak mau tjepat-tjepat membebaskan diriku, hmmm——— biar sampai kapan sadja, aku akan tetap mengingat dendam ini———!”

Peng Bin Koay-hiap tampak djadi gusar sekali, dia sampai mengeluarkan suara tertawa dingin.

„Hmmm, botjah jang benar benar tidak tahudiri!” dia mengotjeh. „Baiklah, aku telah menawarkan usul jang baik agar kau mendjadi muridku, tetapi kau memang benar-benar tidak tahu diri dan tidak berte- rima kasih atas kebaikanku itu! Hmmm— ———kalu memang kau tidak bersedia mendjadi muridku, biarlah aku membunuhmu sadja atau pun ku’rusakkan seluruh wadjab- mu!” menjeramkan sekali suara Peng Bin Koay hiap.

Dan setelah berkata begitu dia menga- jungkan tangannja menggampar muka Ho Ho, sehingga bersuara njating sekali. „Plakkk!” menjebakkan Ho Ho djadi menderita kesakitan jang hebat luar biasa sekali.

Setelah itu, dengan muka jang menje- ramkan sekali, Peng Bin Koay hiap me- langkah menghampiri kearah pedangnja jang tertantjap dipenglarian rumah tersebut, se- kali mendjedjakkan kakinja, tubuhnja telah mentjelat tinggi dan dikala itulah dia te- lah mengulurkan tangannja mendjambret menarik pedangnja dari penglarian rumah tersebut.

Dengan tjepat Peng Bin Koay hiap te- lah kembali kedekat pembaringan. Mukanja nja masih memperlihatkan perasaan amarah jang sangat, rupanja perasaan gusar dan mendongkolnja masih menguasai dirinja. Bengis dan menjeramkansekali mukanja itu.

„Hmmm — — — pertama-tama aku akan memotong hidungmu!” kata Peng Bin Koay-

hiap dengan suara jang menjeramkan. Ho Ho tidak bisa bergerak untuk melarikan diri ditangan djago aneh ini, jang tampaknja sikapnja ugal-ugalan. Maka dari itu, selain hatinja tergontjang berdebar keras, Ho Ho tjuma bisa mendelik mengawasi Peng Bin Koay-hiap dengan mata jang melotot besar sekali.

Sedangkan Peng Bin Koay hiap telah menempelkan mata pedang itu pada hidung Ho Ho, lalu perlahan-lahan dia memotongnja!

Darah seketika itu djuga mengutiur keluar dan dihidung Ho Ho djuga sedikit demi sedikit terpotong. Kedua bibir hidungnja itu hampir putus dan bisa digojang-gojangkan tidak menempel pada tempatnja semula.

Ho Ho menderita kesakitan jang luar biasa sekali, dia djuga kaget, karena kalau sampai hidungnja itu terpotong putus, bukankah untuk selandjutnja dia akan merupakan seorang manusia tanpa hidung?

„Manusia djahat? Manusia kedjam!” teriak Ho Ho dengan gugup. „Iblis kedjam jang tidak berperikemanusiaan — — — aku tidak akan melupakan sakit hatiku ini — — !”

„Hehehehehehe — —” Peng Bin Koay-hiap telah tertawa mengedjek begitu sadja, malah dia telah menggerakkan pedang ditangannja itu lebih keatas memotong hidung Ho Ho lebihkedalam, sehingga Ho Ho achitnja karena terlalu sakit, telah berteriak: „Adubbbbbb!” dan disusul oleh makiannja

jang kalang kabur.

Sam Tiong Gie tertawa mengedjek lagi, manusia bermuka djelek ini telah menahan pedangnja untuk tidak memotong terus hidung Ho Ho, dia mengawasi Ho Ho dengan tadjam.

„Bagaimana?“ tegurnja dengan bengis. „Apakah kau mau mendjadi muridku? Kalau memang kau sudah mau mendjadi muridku, maka aku masih bisa mempunjai kesempatan untuk mengobati luka pada hidungmu itu agar djangan sampai mendjadi manusia jang bertjatjad!“

Ho Ho tidak segera menjahuti.

Botjah ini djadi berpikir, kalau memang dia berkeras kepala dan tetap tidak mau menjerah atas penjiiksaan dirinja oleh Sam Tiong Gie; pasti untuk selandjutnja dia akan mendjadi manusia jang bertjatjad, karena Sam Tiong Gie jang tampaknja bengis dan kedjam itu tidak akan berlaku murah hati membatalkan maksudnja untuk memotong habis hidungnja itu!

Tetapi kalau memang Ho Ho menjerah, pasti hatinja tidak mengidjinkan, karena biarpun sampai mati, dia tidak akan menjerah kepada orang jang memperlakukan dirinja begitu kasar dan keras. Hatinja keras sekali dan dia selalu tjepat tersinggung oleh sikap kasar dari seseorang.

„Tjepat kau katakan apakah kau mau mendjadi muridku atau tidak?” bentak Sam Tiong Gie dengan suara jang bengis.

Ho Ho masih berdiam didalam kebingangannja.

„Baiklah!” kata Sam Tiong Gie dengan kemendongkolannja jang kian bertambah. „Kau memang merupakan seorang botjah busuk jang bodoh! Aku akan memotong hidungmu sampai putus dan terus akan kulandjutkan dengan mentjongkel bidji matamu! Disaat itu djika kau menjesal djuga sudah tidak ada gunanja!”

Dan membarengi dengan perkataannja itu, Sam Tiong Gie menggerakkan pedangnja, dia akan meneruskan maksudnja untuk memotong putus hidung Ho Ho.

Tentu sadja Ho Ho djadi tambah gugup dan ngeri. Dia melihat manusia bermuka djelek she Sam ini bukan sedang main main dengan antjamannja.

„Tunggu dulu!” teriak Ho Ho agak gugup.

Sam Tiong Gie menahan pedangnja lagi, dia memandang Ho Ho dengan tadjam luar biasa.

„Kau sudah merubah pikiranmu?” tegurnja. „Kau sudah bersedia mendjadi muridku, bukan?”

Ho Ho mengkeretek giginja.

„Baiklah—aku mau mendjadi muridmu!” sahut Ho Ho achirnja menjerah. „Te-

tapi hari pengangkatan antara guru dan murid akan kita laksanakan djika sakit di-tubuhku ini telah sembuh — — —!"

Mendengar Ho Ho bersedia mendjadi muridnja, wadjah Sam Tiong Gie djadi berubah tjerah, biarpun diantara keburukan wadjahnja itu masih terlihat kebengisan dan keadaan muka jang menjeramkan.

„Bagus! Bagus! Ternjata kau seorang botjah jang mengerti salatan (gelagat) djuga!" seru Sam Tiong Gie girang. „Soal hari pengangkatan antara guru dan murid setjara resmi, boleh kapan sadja kita laksanakan! Jang penting, aku harus segera mengobati luka pada hidungmu dan luka didalam dadamu akibat pukulan-pukulan tadi, supaja kau bisa secepatnja sembuh!"

Ho Ho tjuma mengangguk, hafinja masih mendongkol sekali.

Sekarang dia bersedia mengangkat Sam Tiong Gie mendjadi gurunja, itupun disebabkan dia sedang berusaha mengulur waktu, agar djangan sampai mukanja kena dibikin tjatjad oleh manusia kedjam ini. Karena kalau sampai dia menolak terus, pasti Sam Tiong Gie akan membuktikan antjamannja itu untuk memotong putus hidungnja! Maka dari itu, dengan mendjandjikan kepada orang she Sam itu bahwa dirinja bersedia mendjadi muridnja Sam Tiong Gie, tentu dia akan diperlakukan baik-baik, dan

djika mempunjai kesempatan, si botjah akan melarikan diri. Itulah sebabnja. dia hanya akan menunggu ketika jang baik guna melarikan diri. Kali ini dia menjerah menurut perkataan Sam Tiong Gie hanjalah untuk mengatur siasat sadja, sebab didalam hatinja Ho Ho sangat membentji sekali orang she Sam tersebut.

Sedangkan Sam Tiong Gie telah mero-goh sakunja lalu mengeluarkan satu bungkus obat bubuk dan memborehkanja pada luka dibidung Ho Ho.

„Didalam waktu dua atau tiga hari, hidungmu akan dapat menempel kembali seperti biasa ditempatnja semula dan luka ini akan sembuh! Sekarang jang terpenting ialah mengobati luka didalam dadamu akibat seranganku waktu kau akan menerobos masuk kedalam rumah ini———!” kata Sam Tiong Gie.

Ho Ho tjuma mengangguk sedangkan didalam hatinja dia memaki:

„Hmmm —— untung sadja hidungku belum terpotong putus oleh pedangmu! Dasar iblis keparat!” maki Ho Ho didalam hatinja. Namun perasaan tidak senangnja itu dia tidak berani menondjolkannja dimukanja.

Waktu itu, Sam Tiong Gie telah meraba dada kanan Ho Ho dengan menggunakan telapak tangannja, sepasang alisnja tampak berkerut dalam.dalam, rupanja dia sedang mendengarkan detak nadi dan jantung Ho Ho.

Kemudian tampak manusia bermuka dielek ini telah tersenjum sambil menarik pulang tangannja.

„Aneh sekali!” dia menggerutu.

„Kenapa?” tanya Ho Ho djadi heran melihat lagak Sam Tiong Gie.

„Aku didalam dunia persilatan terkenal sebagai iblis djahat nomor satu, dan semua orang djeri kepadaku, pasti sudah tidak bisa ditolong lagi djiwanja biarpun orang itu mempunjai obat dewa! Tetapi kau ini— — sungguh mengherankan sekali, biarpun aku menjerang dirimu dengan menggunakan empat bagian tenaga dalamku, seharusnya keadaan dalam dadamu rusak, sebab ku'lihat kau belum mengerti ilmu silat dan tidak mempunjai tenaga untuk memberi perlawanan! Namun sekarang njatanja, dadamu itu tetap mulus tidak ada jang terluka, dan djantungmu djuga bergerak biasa dan wadjar! Tjuma urat nadi besarmu jang agak tergeser sedikit! Aneh sekali— — — !”

Ho Ho tidak tertarik akan perkataan Sam Tiong Gie, dia tjuma tertawa tawar sadja.

„Djadi aku tidak terluka didalam!” tanja Ho Ho kemudian.

„Tidak! Aku tjuma harus membetulkan letak urat nadi besar didadamu, jang letaknja berdekatan dengan Sim (hati) dan djuga

harus mengurutnja dengan mengerahkan sedikit tenaga dalam, tenagamu akan segera pulih kembali — — — !” sahut Sam Tiong Gie. „Tjuma sadja — — — ini benar-benar mengherankan hatiku! Apakah memang didalam dirimu terdapat sesuatu jang luar biasa, jang menjejabkan biarpun sudah terkena tenaga seranganku jang empat bagian itu, tetap tidak mengalami tjidera apa-apa?! Sungguh mengherankan sekali — — — !”

Ho Ho mendengar perkataan Sam Tiong Gie djadi berpikir didalam hatinja! „Hmm mm — — — dasar sadja memang kau tidak mempunjai kepandaian apa-apa, sehingga tidak bisa melukai diriku biarpun sudah melemparkan dan melontarkan tubuhku berulang kali! Hu! Masih mau mengakui dirimu sebagai iblis nomor satu didalam kalangan Bulim! Tjis, benar-benar tidak tahu malu!”

Tetapi Ho Ho tidak mengutarakan apa jang dipikirkannja itu, dia berdiam diri sadja, sebab Ho Ho takut kalau dirinja nanti disiksa lagi djika dia banjak bertanja dan membuat Peng Bin Koay-hiap bergusar atau mendongkol.

Ho Ho melihat Peng Bin Koay-hiap dengan tjepat telah mengambil segelas air, dia mengangsurkannja kepada Ho Ho.

Botjah ini menggerakkan kepalanja, dia meneguk dua tegukan air tersebut. Seketika itu djuga dia merasakan kesegarannja agak pulih.

Hmmm — — sekarang kau mengasoh sadja dulu untuk memulihkan semangat dan tenagamu!" kata Peng Bin Koay-hiap sambil melangkah menudju kearah pintu. „Aku akan mengambil makanan untukmu— — ” dan Pendekar Aneh Bermuka Dingin ini telah melangkah keluar.

Ho Ho masih rebah diatas pembaringan itu dengan perasaan didadanya sakit sekali, ketika melihat Peng Bin Koay-hiap telah berlari meninggalkan dia seorang diri rebah diatas pembaringan itu, si botjah mengeluarkan suara keluhan dan otaknya djadi bekerdja keras, guna mentjari djalan keluar untuk meloloskan diri dari tangan manusia bermuka djelek Sam Tiong Gie tersebut.

oooOooo

6

TJUMA SADJA hati Ho Ho pada saat itu djadi berduka sekali, dia djadi memikirkan. mengapa nasibnja begitu djelek. Beberapa hari jang lalu, disaat dia masih tinggal bersama ajah dan ibu tirinja, dirinja selalu tertimpa sial dan diperlakukan kasar dan bengis oleh ajah kandungnja disebabkan hasutan ibu tirinja, jang membuat dia djadi hidup menderita sekali. Dia telah melarikan diri dari rumahnja dengan maksud untuk menghindarkan diri dari segala penderitaan itu. Namun siapa duga, begitu dia melarikan diri baru beberapa hari sadja, dia telah

mengalami penderitaan jang tidak enteng, dia telah disiksa oleh Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie, menjusul penjiiksaan oleh si kakek bermuka djelek Sam Tiong Gie. jang bergelar Pendekar Aneh Bermuka Dingin (es) ini—!

Sedang Ho Ho menjesali nasibnja begitu, tampak Peng Bin Koay-hiap telah melangkah masuk kedalam kamar itu lagi dengan memperlihatkan senjumnja.

„Lihatlah botjah, apa jang sedang kubawa ini!” teriak Peng Bin Koay-hiap disaat dia menghampiri kearah pembaringan itu.

Ho Ho meliriknja, dilihatnja ditangan Peng Bin Koay-hiap membawasepiring a jam goreng jang masib bulat dan beberapa buah letje.

„Dari mana semua barang-barang itu — —?” tanja Ho Ho heran.

Peng Bin Koay-hiap telah tertawa lagi, tampaknja manusia bermuka djelek ini sedang gembira sekali.

„Aku telah mengambilja digedung Tie-kwan (bakin) — — hmmm, karena penduduk disekitar daerah ini miskin miskin dan hanja kepada para pembesar negerilah kita bisa memperoleh barang-barang seperti ini — — —!” sahut Peng Bin Koay-hiap sambil tertawa bangga. „Aku telah memukul pingsan djuru masak didapur gedung Tie-kwan tersebut — — hm nm, mereka tentu akan

heboh karena ketjurian makanan jang seharusnya dipersembahkan untuk Tie-kwan itu — — hehehehe! Nah, kau makanlah!”

Tetapi Ho Ho telah menggelengkan kepalanja dengan tjepat.

„Aku tidak mau memakan makanan dari hasil tjurian!” kata Ho Ho. „Tjanja kau mengambil makanan untuk menunjukkan kau bukan manusia baik-baik — — mana ada aturan dengan seenaknja mengambil milik orang lain?”

Mendengar perkataan Ho Ho, Peng Bin Koay-hiap djadi melengak.

„Apa?” tanjanja seperti tidak mendengar perkataan Ho Ho, mukanja djuga djadi berubah muram.

„Aku tidak mau memakan barang tjurianmu itu!” sahut Ho Ho. „Makanlah oleh kau sadja!”

Muka Peng Bin Koay-hiap djadi tambah berubah tidak enak, namun achirnja dia tertawa gelak-gelak.

„Ha ha ha ha — — kau pura-pura ingin mendjadi seorang Ho han (gagah) jang tidak mau memakan hasil tjurian? Hmmm — — aku sudah bisa melakukan pekerdjaan ini selama belasan tahun! Setiap aku lapar, maka aku akan mengambil makanan milik orang jang mana sadja — — hitung hitung aku memindjamnja, kalau aku bisa memperoleh redjeki, aku akan mengembalikan dan menggantikannya!”

Tetapi sajangnja penduduk disekitar daerah ini hidup dalam kemiskinan, tidak bisa ku- peroleh makanan jang enak-enak, selain mentjuri didapur gedung Tie-kwan — —!" kata Peng Bin Koay-hiap.

Ho Ho tidak mau melajaninja, di ha- nja melengos kearah lain.

„Djadi kau tetap tidak mau memakan barang makanan ini?" tegur Peng Bin Koay- hiap dengan suara jang njering, karena dia mendongkol sekali si botjah telah menolak pemberiannja ini.

„Benar!" sahut Ho Ho.

„Branggg!" tahu-tahu Peng Bin Koay- hiap telah membanting semua makanan jang ada ditangannja itu, sehingga piring dan tjawan-tjawan itu petjah berantakan.

„Benar-benar kau botjah jang tidak ta- hu diuntung!" bentaknja dengan suara jang bengis sekali. „Hmmm— — aku sudah meletihkan diriku hanya sekedar mengambili- kan makanan ini dari dapur gedung Tie- kwan itu, namun kenjataanja kau malah telah menolaknya dan djuga telah me- nista aku sebagai seorang pentjuri! Sung- guh keterlaluan sekali!"

Ho Ho telah tertawa dingin.

„Bukankah kau meminta aku mengang- kat diriku mendjadi muridmu? Mana bo- leh seorang guru mendidik muridnja untuk mendjadi seorang pentjuri jang selalu me-

ngambil milik orang lain?" balik tanja Ho Ho dengan sengit. „Maka dari itu, kalau memang kau mendidik aku pada peladjaran" peladjaran jang salah, biarlah aku membatalkan sadja maksudku untuk mengangkat kau mendjadi guruku, lebih baik kita bersahabat sadja!"

Muka Peng Bin Koay-hiap djadi berubah lagi seketika itu, bengis dan mengandung hawa amarah jang sangat.

„Hmmm — — kau benar-benar seorang betjah busuk!" katanja sengit. „Tadi kau telah berdjandji akan mengangkat diriku mendjadi gurumu, tetapi sekarang kau mau membatalkan djandjimu itu! Baik! Boleh sadja! Tetapi kau harus ingat, kalau memang kau tidak mau mendjadi muridku, maka terhitung kita tidak mempunjai hubungan apa-apa, maka kalau memang aku membunumu, itupun bukan mendjadi soal lagi!"

Ho Ho menghela napas.

„Sekarang kita tidak usah membitjarkan persoalan mengangkat guru dan murid, lebih bagus kau sembuhkan dulu lukaku! Kalau memang nanti aku telah sembuh dan memang tubuhku ini tjukup kuat untuk mempeladjar ilmu silat, maka aku bersedia untuk mengangkat kau djadi guruku! Tetapi ingat, aku tidak mau dididik mendjadi manusia djabat!"

Peng Bin Koay-hiap mendengus beberapa kali, dia benar-benar mendongkol sekali

menghadapi sikap Ho Ho ini. Peng Bin Koay-hiap memang benar seorang iblis nomor satu didalam rimba persilatan, djarang jang bisa menandingi ilmu silatnja, dan biasanja sikap Peng Bin Koay-hiap sangat bengis sekali menghadapi lawan-lawannja tidak pernah dia memberikan pengampunan kepada orang jang tidak disenangnja. Namun seorang, botjah jang baru berusia sembilan tahun, telah berani demikian matjam menentang setiap perkataannja? Tentu sadja dia djadi murka bukan main.

Ho Ho melihat orang demikian marahnja malah si botjah telah tertawa tawar.

„Kapan lukaku ini bisa disembuhkan?” tegurnja dengan suara jang njaring.

„Dua hari!” sahut Peng Bin Koay-hiap dengan ketus dan menoleh kepada Ho Ho. „Tetapi ingat, kalau memang nanti kau telah sembuh dan ingin memungkir djan-djimu, maka——— hmmm, tanpa ada tawar menawar lagi, akan ku'petjabkan batok kepalamu———!”

Mendengar antjaman dari Peng Bin Koay-hiap, Ho Ho sengadja tidak menjahuti, dia berdiam diri sadja.

Tentu sadja sikap Ho Ho tambah mengusarkan hati Peng Bin Koay-hiap Sam Tiong Gie.

„Kau dengar tidak, botjah busuk?” tegur Sam Tiong Gie.

„Namaku bukan 'botjah busuk', aku she Siangkoan dan bernama Ho!” sahut Ho Ho.

„Heh? Baik! Sekarang kau mengason-
lah, aku akan mengurutkan dadamu— —!”
kata Peng Bin Koay hiap sambil membuka
badju dibagian dada Ho Ho, kemudian me-
ngurut beberapa djalan darah ditubuh Ho
Ho.

Ho Ho berdiam, djari-djari tangan Sam
Tiong Gie telah mengurut dadanja, dia me-
rasakan sematjam hawa panas jang menero-
bos masuk kedalam dadanja, menjegarkan
sekali.

Berangsur-angsur perasaan sakit didada-
nja itu lenjap dan diganti oleh perasaan
njaman jang luar biasa sekali.

Ho Ho memedjangkan mata dan tanpa
disadarinja dia tertidur pulas— — — !

Tjabaja matahari telah menjorot masuk
dari lobang ketjil didjendela, dan Ho Ho
saat itu telah membuka kelopak matanja.

Dia melihat pintu rumah itu tidak ter-
kuntji, angin jang dingin menerobos masuk
menerdjang tubuhnja. Saldju djuga tampak
masih turun sedikit-sedikit, tidak selebat
kemarin.

Tetapi didalam ruangan kamar itu Ho
Ho tidak melihat Peng Bin Koay hiap, en-
tah kemana djago tua bermuka djelek itu.
Jang mempunjai lagak dan sikap aneh serta
ugal-ugalan, telah pergi kemana.

Perlahan-lahan Ho Ho bangun untuk duduk diatas pembaringan ketjil itu.

Ho Ho mengutjek-ngutjek matanja jang masih agak sepat dan silau oleh tjahaja sal-dju dan matahari jang berpantulan masuk kedalam kamar itu. Perasaan njaman dirasakan benar oleh botjab ini, dan dia merasakan djuga bahwa sakit pada dadanja telah lenjap.

Dengan perlahan-lahan Ho Ho turun dari pembaringan, dan waktu merasakan tubuhnja segar dan tidak merasakan apa-apa lagi pada dadanja, dia menudju kearah pintu rumah itu jang terbuka mendjeblak.

Dilihatnja saldju masih turun sedikit-sedikit, botjab ini menarik napas dalam-dalam, dan hawa segar jang dingin menjelusup kedalam dadanja menj-garkan sekali. Diam-diam Ho Ho djadi kagum djuga terhadap diri Peng Bin Koay-hiap, karena djago tua itu benar-benar memang dapat menjembuhkan luka pada dadanja, jang tadi-nja dirasakan begitu sakit, membuat dia sampai tidak bisa bergerak.

Teringat kepada Peng Bin Koay-hiap, Ho Ho djadi mengawasi kearah sekitar rumah itu, dia mengawasi seluruh ruangan tersebut.

„Kakek tua bermuka djelek itu sedang tidak berada dirumah ini, kalau aku melarikan diri tentu dia tidak tahu! Hmmm — — kalau memang nanti kakek bermuka

djelek itu pulang, dia tidak melihat aku, pasti akan mentjak-mentjak marah tidak keruan — —! Tetapi — — setan djelek itu mempunyai kepandaian jang luar biasa sekali, kalau memang nanti dia melakukan pengedjaran dan bisa membekuk diriku lagi, bukankah aku akan tjelaka disiksa oleh dia lagi— —?!" begitulah Ho Ho djadi ragu-ragu tenggelam didalam kebimbangannya.

Tetapi sedang Ho Ho dalam keadaan ragu-ragu begitu, dilihatnja dikedjauhan sebuah titik hitam jang semakin lama mendatangi semakin tjepat kearah rumah ini.

Didalam waktu jang singkat seiati, segera djuga Ho Ho bisa melihat tegas bahwa titik hitam itu adalah seorang manusia jang sedang berlari dengan ketjepatan jang luar biasa diatas saldju itu. Malah setelah orang itu berlari lebih dekat lagi, dilihatnja jang berlari kearahnja itu adalah Peng Bin Koay-hiap.

Dengan tjepat sekali tubuh Peng Bin Koay-hiap telah melajang-lajang sampai didepan si botjah. gerakannya gesit seperti djuga seekor kidjang.

„Aha — — kau telah sembuh, botjah?" tegur Peng Bin Koay-hiap dengan girang.

Ho Ho mengangguk.

„Dari mana datangnja bunga lie, dari Siu-kwan menudju Kin-boan, hari ini hari bahagia, aku akan memperoleh murid —!"

tiba-tiba Peng Bin Koay hiap telah ber-njanji-njanji seperti orang sinting. Ditanggannya terdapat sebuah bungkusan jang agak besar, dilempar keatas dan ditangkannya lagi. Dilakukan berulang kali sambil melangkah masuk kedalam rumah.

„Botjah — — kemari kau!” bentak Peng Bin Koay hiap tiba-tiba.

Dengan seegan Ho Ho telah melangkah masuk dan dilihatnya Peng Bin Koay hiap tengah membuka bungkusan jang baru dibawa pulang itu. Ternjata didalam bungkusan itu terdapat sepasang lilin, satu bungkus hio, dan beberapa matjam makanan serta sebotol arak.

„Hajo kita lakukan sekarang sadja pengangkatan antara murid dan guru— —!” kata Peng Bin Koay hiap dengan suara jang njaring sambil meletakkan kedua lilin dan membuka bungkus hio itu diatas meja ketjil didalam ruangan terbuka.

Dinjalakannya kedua lilin itu, dan mengambil enam pasang hio, dibakarnya dengan api lilin itu.

Ho Ho hanja mengawasi sadja apa jang dilakukan oleh Peng Bin Koay hiap, sampai achirnya pendekar aneh bermuka djelek ini memberikan tiga batang hio jang sudah menjala kepada Ho Ho.

„Tjepat kita bersembahjang, agar kita dengan resmi terhitung sebagai guru dan

murid — —!" kata Peng Bin Koay hiap sambil menekuk kedua kakinja berlutut di hadapan medja ketjil jang telah dipasangi lilin tersebut.

Dengan ragu-ragu Ho Ho achirnja terpaksa berlutut djuga, dia telah ikut bersembahjang dihadapan medja itu.

„Hari ini. Sha-gwee Tjhe. djie, aku Sam Tiong Gie telah bersedia mengangkat Siangkoan Ho mendjadi murid Teetju (aku), maka sedjak hari ini. Teetju akan menurunkan seluruh ilmu jang ada padaku akan diwariskan kepada Siangkoan Ho. Sedjak saat ini lah kami telah terangkap sebagai guru dan murid — — umpama kata nanti murid Tee-tju jang bernama Siangkoan Ho ini murtad dan mengchianati perguruan Tee-tju, biarlah tangan Tee-tju sendiri jang akan menghantam hantjur batok kepalanja — —!" dan setelah berkata begitu. Peng Bin Koay-hiap telah mengangguk-anggukkan kepalanja berulang kali, lalu menoleh kepada Ho Ho, kata nja lagi: „Tjepat kau sebutkan sumpahmu!"

Ho Ho menuruti apa jang dikatakan oleh Peng Bin Koay-hiap.

„Kalau memang nanti — —," kata Ho Ho menjambung perkataannya setelah menyebutkan sumpahnya. „Guruku jang bernama Sam Tiong Gie mendidikku dengan adjaran-adjaran djahat dan murtad, biarlah dengan tangan Tee-tju (aku) sendiri jang akan menghantam petjah batok kepalanja — —!"

„Heh?!” Peng Bin Koay-hiap djadi mendongkol mendengar perkataan Ho Ho jang terachir itu. „Mengapa kau mengatakan begitu dalam sumpahmu?”

„Karena aku mendjaga kalau-kalau nanti kau mau menurunkan aku peladjaran. peladjaran djahat — — !” sahut Ho Ho.

„Tetapi murid selalu harus mendengarkan setiap perintah dan perkataan gurunja!” kata Peng Bin Koay-hiap dengan mendongkol.

„Benar!” membenarkan Ho Ho sambil menganggukkan kepalanja. „Tetapi sekarang didalam sumpah kita ini, kita harus tegaskan, bahwa aku hanja mau mendjadi muridmu kalau memang kau menurunkan padaku ilmu dan peladjaran jang baik sa dja, tetapi kalau memang kau menurunkan aku peladjaran buruk, hmmm — — aku tadi telah bersumpah bahwa aku akan menghantam petjah batok kepalamu — — !”

„Mana bisa begitu?” bentak Peng Bin Koay hiap dengan gusar. Muka manusia djelek ini djadi merah padam dan bengis sekali. „Setiap gurumu mengatakan hitam, ja hitam, setiap aku mengatakan putih, ja putih! Kau tidak boleh membantah setiap perintah seorang guru — — !”

Ho Ho tertawa dingin.

„Kalau memang kau keberatan dengan djandji kita ini, jaitu kau tidak boleh menga-

djarkan aku peladjaran-peladjaran djelek, lebih bagus kita batalkan sadja pengangkatan guru dan murid ini — — akupun memang tidak begitu mempunjai selera untuk mempeladjar ilmu silat!"

„Keparat! Mana bisa begitu, enak sadja kau membatalkan pengangkatan guru dan murid ini?" bentak Peng Bin Koay hiap dengan suara jang bengis — — „Hmm — — kau memang benar-benar seorang botjah jang Kukoay (aneh)!"

Ho Ho telah berdiri, dia menatap Peng Bin Koay hiap dengan berani sekali.

„Aku bukan seorang anak jang Kukoay (aneh), tetapi aku ingin beladjar ilmu jang baik baik dari kau, bukan berguru kepadamu untuk mempeladjar segala keburukan — —!" kata Ho Ho dengan njarang.

Sam Tiong Gie telah menghela napas dengan wajah jang muram.

„Baiklah!" katanja kemudian dengan djengkel. „Terserah kau mau mengatakan apa sadja — — jang terpenting hari ini aku telah mengambil kau mendjadi muridku, dan sebagai muridku, kau harus patuh setiap peraturan jang ada pada diriku — —!"

„Tunggu dulu!" kata Ho Ho tjepat.

„Apa lagi?"

„Aku mau menanjakan sesuatu."

„Apa jang ingin kau tanjakan?"

„Kau mengambil diriku mendjadi muridmu, sebetulnja apa maumu?”

„Heh? Lutju sekali pertanjaanmu ini, botjah!” kata Peng Bin Koay-biap setelah melengak sesaat dan tertawa geli. „Aku djelas ingin menurunkan dan mewariskan ilmu silatku jang luar biasa ini, agar djangan sampai terbawa kelobang kubur — — usiaku telah tua, sebentar lagi aku tentu akan mati, maka kalau aku tidak tjepat-tjepat mewariskannja kepadamu, tentu ilmu silat luar biasa ini akan lenjap dari dunia — — ! ”

„Apa nama ilmu silatmu itu?” tanja Ho Ho lagi dengan suara jang njaring.

„Kim Kong Hoat (ilmu pukulan Sinar Emas)! Ilmu silat ini adalah ilmu silat kelas satu dan tidak ada tandingan didalam dunia persilatan! Tjuma sadja — — kau harus memupuk dan mempeladjadi dasar-dasarnja dulu, agar kau bisa mempunjai kemampuan mempeladjadi lweekang dari Kim Kong ini. Kalau memang kau telah mempeladjadi seluruh ilmu silatku itu, maka dengan sendirinja kau akan mendjadi seorang djago jang tidak terkalahkan! Apa lagi ku'lihat kau mempunjai tulang jang baik dan bakat jang bagus. HmMMM — — didalam waktu enam tabun, kau tentu sudah akan bisa menguasai djurus djurus Kim Kong Hoat!”

„Lama benar harus sampai enam tahun?” tanya Ho Ho kaget.

„Tentu sadja!” sahut Peng Bin Koay-hiap. „Kau kira mempeladjar ilmu silat sama gampangnja dengan makan nasi?”

Ditanggapi begitu, muka Ho Ho djadi berubah merah karena dia malu sekali.

„Tetapi——tetapi aku tidak mau mempeladjar ilmu silat sampai begitu lama ——!” kata Ho Ho dengan ragu-ragu.

Muka Peng Bin Koay-hiap djadi berubah.

„Hmmm——kalau memang kau hanja mempeladjar satu atau dua tahun sadja, apa gunanja? Semua itu tidak akan membawa manfaat bagi dirimu, karena akan sia-sia sadja kelak kalau memang kau berhadapan dengan seorang lawanmu, hmmm—— — pasti kau akan kena dirubuhkannya dan hanja akan membuat malu padaku sadja, jang akan disebut oleh orang-orang itu bahwa aku tidak berhasil mendidikmu——!” kata Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang berwibawa dan muka jang tambah menjeramkan karena djeleknja. „Maka dari itu, kau harus mempeladjar ilmu silat jang kuterunkan kepadamu selama enam tahun—— itupun paling tjepat, kalau memang nanti nja setelah menjelang enam tahun kau belum bisa menguasai dengan benar djurus-djurus dari ilmu silat Kim Kong Hoat itu, kau masih harus mempeladjarinja lagi satu atau dua tahun lagi——.”

„Hu—— kalau memang memakan waktu jang begitu lama untuk mempeladjar ilmu berkelahi jang akan kau turunkan kepadaku, lebih baik aku tidak mempeladjarinja sadja—— karena aku tentu selain tidak mempunyai selera untuk mempeladjar ilmu berkelahi itu, djuga tidak mempunyai keuletan untuk mempeladjarinja begitu lama——. Sebab itu pengangkatan guru dan murid ini dibatalkan sadja!”

„Plakkkkkkkk!” tahu-tabu muka Ho Ho telah ditempeleng oleh Peng Bin Koay-biap karena djago ini djadi begitu mendongkol mendengar Ho Ho kembali mau membatalkan pengangkatan antara dirinja dan si botjah mendjadi ikatan guru dan murid.

„Kau terlalu rewel seperti nenek-nenek!” bentak Sam Tiong Gie dengan gusar. „Mana bisa pengangkatan guru dan murid ini dibatalkan lagi, karena kita telah bersembahjang kepada Thian! Sekarang tinggal kau berlutut menghundjuk hormat kepadaku dan memanggilku dengan sebutan Suhu (guru)!”

Ho Ho waktu ditempeleng oleh Sam Tiong Gie merasakan pipinja sakit sekali, dia sampai mengeluarkan seruan kaget. Tetapi nati si botjah seketika itu djuga djadi diliputi perasaan marah dan djuga darahnya meluap.

„Aku tidak djadi mengangkat kau djadi guruku!” teriak Ho Ho dengan njarang.

„Biarlah aku mati, sekarang biar bagaimana, aku tidak mau mendjadi muridmu!”

„Apa kau bilang?” bentak Peng Bin Koay-hiap seperti tidak mempertjajai pendengarannya dan dia djuga sangat marah sekali.

„Hmmm——— sekarang sadja aku belum mendjadi muridmu, tetapi kau telah menjiksa dan berani sembarangan menempe- leng aku! Bagaimana kalau memang aku sudah mendjadi muridmu, tentu kalau aku salah bitjara sedikit sadja kau akan mem- bunuhku dengan alasan kau adalah guru— — !”

Mendengar perkataan Ho Ho, kembali Peng Bin Koay-hiap djadi melengak.

Memang harus dimengerti, diwaktu itu, setiap seorang guru berhak dan mempunjai wewenang melebihi kekuasaan kedua orang tua dari muridnja.

Kalau memang ada murid jang mur- tad dan berchianat dari sebuah pintu per- guruan, maka sang guru berhak untuk mem- bunuhnja, karena itu kedua orang tua dari si anak jang mendjadi murid itu tidak bisa melakukan apa-apa. Itu sudah mendjadi peraturan dan disiplin didalam setiap per- guruan ilmu silat——.

Maka dari itu, dikala Ho Ho menang- gapi begitu, Peng Bin Koay-hiap djadi melengak dan untuk sesaat tidak bisa me- ngatakan apa-apa.

Ho Ho telah menghela napas waktu melihat Peng Bin Koay-hiap berdiam diri sadja.

„Lopeh (paman), apakah tidak lebih bagus kau mentjari seorang anak lainja jang lebih tjotjok untuk mendjadi muridmu? Ku'kira kalau memang kau mengambil diriku ini, tentu kurang sesuai dengan apa jang kau inginkan!” kata Ho Ho lagi.

„Diam!” bentak Peng Bin Koay-hiap dengan mendongkol.

„Tetapi———!”

„Diam! Diam! Djangan rewel!” teriak Peng Bin Koay-hiap dengan bengis dan mengandung kemarahan jang sangat.

Ho Ho mengangkat kedua bahunja sambil tertawa dingin dan tidak meneruskan perkataannja, biarpun hatinja mendongkol sekali.

„Tadi kita telah bersembahjang kepada Thian (Tuban), maka sekarang tinggal kau memberi hormat kepadaku!” kata Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang njaring. „Tjepat kau lakukan peradatan itu!”

Tetapi Ho Ho berdiam diri sadja sambil pura-pura mengawasi sekitar ruangan tersebut, seperti djuga dia tidak mendengar perkataan Sam Tiong Gie.

Melihat lagak Ho Ho ini, tentu sadja Sam Tiong Gie djadi tambah gusar.

„Hei! Apakah kau tidak mendengar perintahku, botjah?” bentaknja dengan sengit dan membanting-banting kakinja.

Tetapi Ho Ho tetap membawakan lagak seperti tidak mendengar bentakan Peng Bin Koay-hiap, dia hanya memandang terus sekehiling kamar itu.

Hal ini membuat Peng Bin Koay hiap djadi tambah mendongkol dan gusar.

Dengan sengit dan penuh kemarahan, djago tua bermuka djelek ini mengulurkan tangannja mentjengkeram pundak Ho Ho dengan tjukup keras dan digontjang-gontjankannja.

„Botjah busuk! Apakah kau memang tiba-tiba sudah mendjadi tuli?” bentaknja dengan bengis.

Ho Ho merasakan pundaknja sakit sekali karena ditjengkeram oleh Peng Bin Koay-hiap. Namun, bukannya dia mendjadi takut malah botjah ini djadi gusar dan mengawasi Peng Bin Koay-hiap dengan mata jang memdelik.

„Lepaskan tjengkeraman itu!” teriak Ho Ho dengan bengis.

„Lepaskan?” edjek Peng Bin Koay-hiap dengan mendongkol. „Hmmm — — kau kira aku ini sedang bitjara dengan patung? Mengapa tadi kau pura pura berdiam diri sadja ketika aku adjak kau bitjara, heh?”

„Engkau sendiri jang telah memerintahkan agar aku diam!” sahut Ho Ho dengan sengit. „Tjobs kau ingat ingat, bukankah tadi kau telah membentak: 'diam! Diam!' kepadaku? Maka dari itu aku lebih baik memang berdiam diri sadja.”

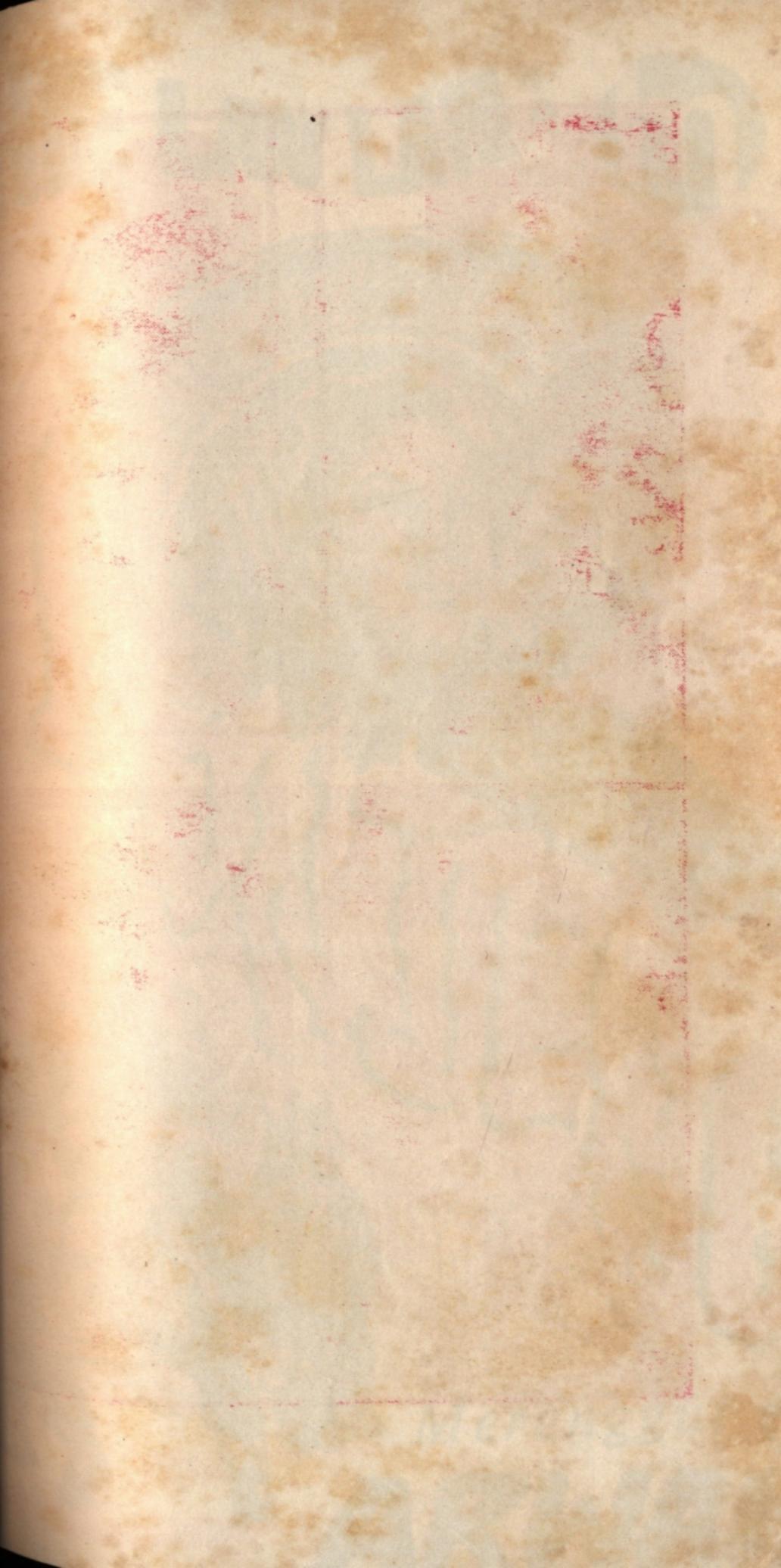
Peng Bin Koay-hiap djadi marah bertjampur lutju mendengar sahutan Ho Ho.

Sambil menghela napas, dia melepaskan tjengkeramannya pada pundak Ho Ho.

„Kau ini memang benar-benar seorang botjah jang Kukoay dan menjebalkan sekali! Tjoba kalau memang aku tidak melihat tulang dan bakatmu jang baik luar biasa, hmhhh, aku djuga tidak akan kesudian menerima murid seperti kau ini! Sajangnya kau merupakan botjah jang mempunjai tulang bagus, sehingga kalau aku membunuhmu, tentu aku akan kehilangan bibi jang baik! Hmhhh— bagaimana nih?” dan pula kata-kata jang terachir ini, Peng Bin Koay-hiap seperti djuga menggumam seorang diri, tampaknja dia seperti sedang kebingungan dan kewalahan menghadapi sikap Ho Ho jang sering berkepala batu ini.

„Apanja jang bagaimana?” balik tanja Ho Ho dengan perasaan geli didalam hatinya melihat Peng Bin Koay-hiap kebingungan begitu.

(BERSAMBUNG).



WANG YU



TERBIT TGL. 6.16.26

6

Tangan

SETAN



LI CHEN



PEDANG
MAUT

TERBIT SETIAP HARI

10



OPA

TERBIT TIAP TGL. 3.13.23

GOLOK MAUT

12



OKT



LENCE

TERBIT TIAP...